

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Model ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menganggap bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pembelajaran biologi, terutama pada materi yang kompleks seperti sistem reproduksi pada manusia, model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan berbagi ide dengan kelompok (Share). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Model ini sesuai dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan refleksi pribadi dalam proses belajar.

##### **2.1.1. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada dilingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behaviostik dalam (Maslukah and Rosy 2020) mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.

Selanjutnya menurut Warsita (2022) mengatakan bahwa pembelajaran suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Menurut Ramayani (2021), bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekan pada penyediaan sumber belajar.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya(Fitriana 2020).

Menurut Baharuddin (2010), belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Lebih lanjut Warsita (2022) menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa cirri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.
- b. Hasil pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- c. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, didalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
- d. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.
- e. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

## 1. Teori Belajar

Menurut Kosmiyah (2021), beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain yaitu:

- a. Menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat di pengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu lingkah laku.
- b. Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.
- c. Menurut teori belajar humanism, proses belajar harus dimulai dan ditunjukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai akulisasi dari peserta didik yang belajar secara optimal.
- d. Menurut teori belajar sibernik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses pembelajaran sangat ditentukan oleh sistem informasi.
- e. Menurut teori belajar konstuktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi.

## 2. Teori- Teori Pembelajaran

Menurut Kosmiyah (2021), berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan kedalam lima kelompok yaitu:

### 1) Teori Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Teori pembelajaran ini menganjurkan guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pengenalan

karakteristik peserta didik dan karakteristik situasi belajar perlu dilakukan untuk mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh oleh peserta didik.

2) Teori Pembelajaran Konstuk Kognitif

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi dan keterampilan baru didalam pembelajaran sebelumnya.

3) Teori Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut teori ini, untuk belajar peserta didik harus mempunyai perhatian responsif terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses belajar memerlukan waktu. Setiap peserta didik yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting sebagai pengontrol.

4) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Hasil penerapan teori pembelajaran terkadang tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang kemudian disusun secara hieraktis dan diurutkan sedemikian rupa sehingga tergantung dari tujuan yang ingin atau akan dicapai.

5) Teori Pembelajaran Berdasarkan Psikologi Humanistik

Prinsip yang harus diterapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik seperti aktualisasi diri peserta didik. Inisiatif peserta didik harus dimunculkan, dengan kata lain peserta didik harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

### 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Triwinarsih (2020), prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar peserta didik diharapkanatau diusahakan memiliki partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.

- b) Sesuai hakikat belajar

Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan oleh stimulus yang diberikan dapat menimbulkanrespon yang diharapkan.

- c) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

- d) Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan tenang.

#### 2.1.2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi berbagai aspek, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Hasil ini mencakup pengetahuan yang diperoleh siswa, keterampilan yang mereka kembangkan, serta sikap yang mereka internalisasi selama proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif, salah satu pendekatan yang digunakan adalah taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tingkatan kognitif yang berbeda, mulai dari pengingatan dasar hingga kemampuan evaluasi yang lebih

kompleks. Taksonomi ini membantu dalam merancang proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kompetensi siswa secara menyeluruh.

Tabel 2.1 Taksonomi Bloom

<b>Tingkatan Taksonomi Bloom</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Contoh Kata Kerja</b>	<b>Sumber</b>
<b>1. Pengetahuan (Knowledge)</b>	Mengingat fakta, informasi dasar, dan konsep.	Menyebutkan, Mengidentifikasi, Menyebutkan, Menghafal	(Anderson et al. 2020)
<b>2. Pemahaman (Comprehension)</b>	Memahami makna dari informasi yang telah diperoleh.	Menyimpulkan, Mengklasifikasikan, Menafsirkan, Menyatakan	(Wilson 2020)
<b>3. Penerapan (Application)</b>	Menggunakan informasi yang telah dipelajari dalam situasi baru.	Menggunakan, Menerapkan, Menginterpretasikan, Menyelesaikan	(Momen, Ebrahimi, and Hassan 2023)
<b>4. Analisis (Analysis)</b>	Memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk dianalisis dan memahami hubungan antar bagian tersebut.	Menganalisis, Mengidentifikasi, Membandingkan, Mengorganisasi	(University of utah 2021)
<b>5. Sintesis (Synthesis)</b>	Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menciptakan	Menyusun, Merancang, Menghasilkan, Menulis,	(Вавіліна 2020)

	sesuatu yang baru.	Merencanakan	
<b>6. Evaluasi (Evaluation)</b>	Menilai atau membuat keputusan berdasarkan kriteria atau standar tertentu.	Menilai, Membandingkan, Memutuskan, Menentukan, Mengevaluasi	(Anderson et al. 2020)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa taksonomi bloom memiliki banyak tingkatan sehingga dapat membantu dalam merancang proses pembelajaran lebih baik.

### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang hasilnya dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik dari faktor dalam diri sendiri atau faktor dari luar. Samino (2020) menyebutkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal), yang meliputi Faktor fisiologis dan psikologis. Faktor Fisiologis (jasmani) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini antara lain: ketahanan fisik , kesehatan fisik (fisik dalam keadaan sehat, fisik tidak/kurang sehat, sakit), kelelahan fisik (terlalu lama belajar sehingga fisiknya lelah), kesempurnaan fungsi-fungsi pancaindera (terutama penglihatan, 10 pendengaran), cacat anggota fisik (bawaan maupun karena kecelakaan) panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana fungsinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh. Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas : tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir, kecerdasan/intelektualitas, motivasi, ingatan, perasaan, emosi, emosional.
- 2) Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal), terbagi menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial terdiri atas 3

lingkungan : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (pergaulan). Faktor non sosial seperti fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, mas media baik cetak maupun elektronik, cuaca/ iklim, dan lain - lain”.

Senada dengan Samino dan Saring Marsudi, Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi: “faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dikelompokan menjadi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor ekstern meliputi : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat”. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal) yang meliputi fisiologis (jasmani) dan psikologis. Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal) meliputi sosial dan non sosial.

### **2.1.3. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, (Ariffiando et al, 2023).

Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta interaksi antara guru, siswa dan bahan ajar. Umumnya model pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*, dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disimpulkan menjadi SOLAT (*Style of Learning and Taching*), (Suhana, 2014).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang diugunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran dikelas atau

pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Saswita (2024), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang proses belajar mengajar.

#### **2.1.3.1. *Think Pair Share* (TPS)**

Penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) model pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau mempelajari konsep baru. Dan merupakan pembelajaran dimana siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya, (Aqib, 2014).

Menurut Mufidah (2021) *model Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model dimana siswa mempresentasikan idea atau pendapat pada siswa lainnya. Model *Think Pair Share* (TPS) mempunya arti yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa.

Di dalam Penggunaan *model Think Pair Share* (TPS) siswa menerangkan dengan bagan, gambar maupun peta konsep. Dapat disimpulkan bahwa Model *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang menjadikan siswa belajar

sebagai fasilitator untuk mempresentasikan ide yang mereka buat dan diajak berpikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya. Oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

#### **2.1.3.2. Langkah – langkah Model Think Pair Share (TPS)**

Adapun langkah-langkah model Think Pair Share dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2 Langkah – langkah Model Think Pair Share (TPS)

No.	Langkah Pembelajaran	Deskripsi	Sumber
1.	Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai	Kegiatan awal dimulai dengan guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai selama pembelajaran berlangsung. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka memahami apa yang diharapkan.	(Ansori et al. 2022)
2.	Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis besar materi pembelajaran	Guru mempresentasikan materi yang akan dibahas hari ini. Pada tahap ini, guru tidak menjelaskan seluruh materi, namun memberikan gambaran umum agar siswa dapat lebih fokus dalam diskusi selanjutnya.	(Huda et al. 2024)
3.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan	Siswa diminta untuk menjelaskan materi yang telah dipresentasikan kepada teman sekelompoknya,	(Marzuki and Hakim, 2021)

	kepada siswa lainnya	menggunakan bagan, peta konsep, atau metode lain yang relevan.
4.	Guru menyimpulkan pendapat atau ide siswa	Setelah siswa menyampaikan pendapat dan ide mereka, guru menyimpulkan hasil diskusi dan ide-ide yang diajukan oleh siswa untuk memperjelas materi yang dibahas. (Iii et al. 2014)
5.	Guru menerangkan atau merangkum semua materi yang dipelajari dengan tujuan untuk dipresentasikan	Guru merangkum dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan tujuan untuk melengkapi pengetahuan siswa dan memperjelas bagian-bagian yang mungkin belum dipahami dengan baik. (Ansori et al. 2022)
6.	Penutupan	Kegiatan diakhiri dengan guru memberikan penutupan, mengingatkan siswa tentang poin-poin penting, dan memberikan kesempatan untuk pertanyaan atau klarifikasi lebih lanjut. (Widya Hariyanto 2022)

### 2.1.3.3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran model Think Pair Share (TPS)

- 1) Kelebihan Model model Think Pair Share (TPS), Huda (2014) yaitu:
  - a) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demostrasi.
  - b) Melatih siswa untuk menjadi guru.
  - c) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
  - d) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan idea tau gagasan.

- e) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal.
  - f) Melatih siswa aktif, kreatif dan menghadapi setiap permasalahan.
  - g) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok.
  - h) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka ) Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap.
- 2) Kelemahan tentang model pembelajaran model Think Pair Share (TPS), Huda (2014) yaitu:
- a) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
  - b) Siswa pemalu seringkali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
  - c) Banyak siswa yang kurang aktif.
  - d) Timbul rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya.
  - e) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya pada teman yang pandai.
  - f) Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
  - g) Model model Think Pair Share (TPS) memerlukan persiapan persiapan agak rumit dibandingkan dengan model dan metode lainnya, misalnya model pembelajaran ceramah.
  - h) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.

#### **2.1.4. Penelitian Relevan**

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian yang relevan:

1. (Nidya et al. 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di MI. Al-Falah Ujung Menteng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan model TPS memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Uji hipotesis menggunakan independent t-sample menghasilkan nilai signifikansi  $0,021 < 0,05$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari model TPS terhadap hasil belajar peserta didik.

2. (Abidin, Sabrun, and Hasmiati 2020)

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran TPS terhadap kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan hasil belajar IPS siswa kelas V di MIN 4 Kepulauan Selayar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS berpengaruh signifikan terhadap ketiga aspek tersebut. Nilai signifikansi untuk kemampuan komunikasi adalah 0,009, untuk kemampuan pemecahan masalah adalah 0,021, dan untuk hasil belajar adalah 0,001, semuanya kurang dari 0,05, yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima untuk ketiga variabel tersebut.

3. Siti Mardila (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII MTs Pancasila Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model TPS terhadap hasil belajar siswa, dengan nilai t-hitung sebesar 4,06 yang lebih besar dari t-tabel 2,018 pada taraf signifikansi 5%.

#### 4. (Sukma Asma'ul Husna 2021)

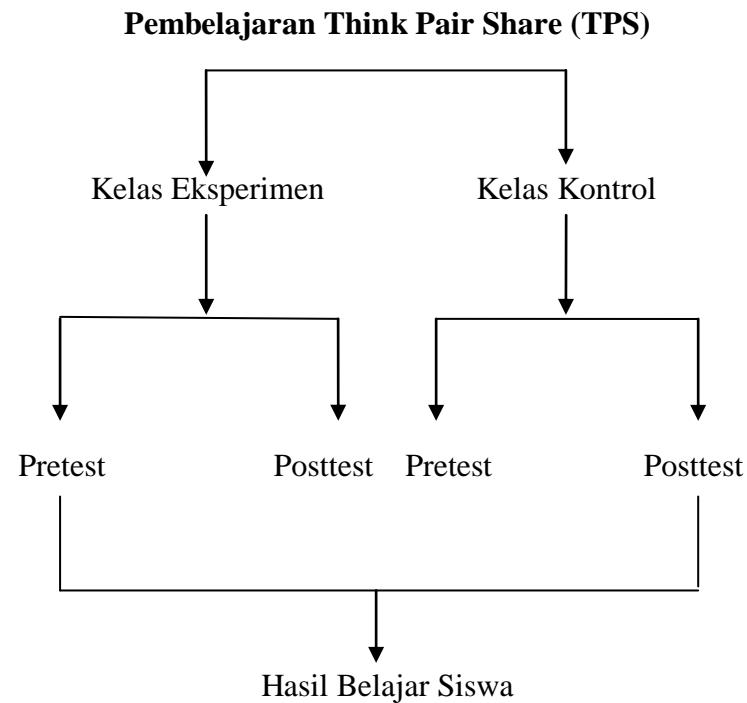
Penelitian ini mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar IPA peserta didik SMP Amal Bhakti Lampung Selatan pada materi Energi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model TPS terhadap hasil belajar IPA, dengan nilai t-hitung sebesar 2,284 yang lebih besar dari t-tabel 2,018 pada taraf signifikansi 5%. (Kalianda 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII MTs Al-Jihad Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model TPS terhadap hasil belajar matematika, dengan nilai t-hitung sebesar 12,0589 yang lebih besar dari t-tabel 2,001 pada taraf signifikansi 5%.

Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan hasil belajar secara keseluruhan.

## **2.2.Kerangka Berpikir**

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri I Pasir Limau Kapas adalah kurikulum 13 (K13) sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang aktif dan kurang berani dalam menyampaikan pendapat atau bertanya. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar dari siswa sehingga perlu menerapkan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps).



**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir**

### 2.3. Hipotesis Penelitian

Menurut Subrata (2013), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan kebenarannya masih secara empiris. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap kajian yang akan diteliti untuk mengetahui kebenaran kajian yang telah diteliti. Berdasarkan kerangka berpikir dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, berikut adalah hipotesis penelitian yang dapat diajukan:

1. Hipotesis Utama (H1):
  - H1: Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Pasir Limau Kapas.
2. Hipotesis Nol (H0):
  - H0: Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Pasir Limau Kapas.